

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KEMANDIRIAN

SISWA DI UPTD SMP NEGERI 2 BARRU



PROPOSAL

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Pada Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Barru

OLEH :

YUNITA SULNI
NPM :917862010073

BARRU
2021

**USUL RENCANA PROPOSAL SKRIPSI SEBAGAI SALAH SATU
PERSYARATAN MEMPEROLEH GELAR SARJANA PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN PROGRAM STUDI BIMBINGAN
DAN KONSELING PADA STKIP MUHAMMADIYAH BARRU**

I. Identitas Mahaiswa :

- a. Nama : YUNITA SULNI
- b. NPM : 917862010073
- c. Jurusan : Ilmu Pendidikan
- d. Program Studi : Bimbingan dan Konseling

II. JUDUL : HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN

KELUARGA DENGAN KEMANDIRIAN SISWA DI

UPTD SMP NEGERI 2 BARRU

III. Rencana Isi :

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat pertama dan terakhir yang menjadi tumpuan dan harapan bagi anggotanya. Keluarga dapat menjadi ukuran terhadap banyak hal, kesehatan mental anggota keluarga, kepercayaan diri anak, perilaku anak, sampai pada bagaimana anak menyikapi lingkungan sosialnya sangat dipengaruhi oleh keluarga.

Akan tetapi, syarat keluarga yang demikian dapat menjadi berat karena tanggung jawabnya sangat tergantung oleh regulasi dalam keluarga. Pemimpin yang menakhodai keluarga, dan anggota keluarga itu sendiri harus memiliki petunjuk yang

jelas sehingga semua masalah dapat terselesaikan. Keharmonisan keluarga menjadi syarat utama terciptanya keluarga yang mampu menjaga dan memberdayakan anggotanya dalam kedamaian dan regulasi yang jelas.

Keluarga yang tidak harmonis memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk perilaku anggota keluarganya termasuk sikap-sikap agresif yang dapat terjadi pada anggotanya. Keluarga kurang bahagia dan berantakan akan mengembangkan emosi kepedihan dan sikap negatif pada lingkungannya. Anak akan menjadi kurang bahagia, gampang emosi dan akan mengalami gangguan dalam penyesuaian sosialnya. Akibatnya, anak akan mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga untuk memecahkan semua kesulitan batinnya, sehingga timbul perilaku agresif.

Salah satu penyebab perilaku ini yaitu dari lingkungan keluarga yang meliputi kurang perhatian orang tua, kurangnya pengawasan terhadap remaja serta dari perilaku orang tua sendiri. Maka karena itu, pola asuh dalam keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak. Selain itu masa remaja adalah masa saat mereka mulai meninggalkan masa anak-anak yang bergantung pada orang tua.

Dalam mencari identitas/jati diri, mereka biasanya menilai dan meniru perilaku orang dewasa, mereka dapat melakukan banyak hal yang dapat mereka tiru, sambil menyadari apa yang diharapkan oleh orang dewasa. Model pertama yang mereka tiru tidak jauh dari keluarga mereka sendiri yaitu dari orang tuanya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menentukan perilaku remaja. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam penentuan perilaku ini. Perilaku orang tua mereka, yang telah teramati sejak keluar dari rahim sang ibu, telah tertanam pada diri mereka. Mulai belajar berbicara hingga mengenal berbagai norma yang harus mereka

patuhi. Dalam hal ini pola asuh orang tua merupakan salah satu contoh yang berpengaruh dalam perkembangan remaja.

Selain keharmonisan keluarga, terdapat pula kematangan emosi sebagai faktor internal yang ikut memberikan dalam menentukan perilaku remaja. Kematangan emosi dapat diketahui dari cara seseorang yang dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapinya, dapat menempatkan diri, dan mengontrol respon emosi yang sesuai dengan situasi maupun individu. Seorang remaja yang emosi dapat bereaksi secara positif dan tepat sesuai dengan tempat dan situasi.

Pada kehidupan remaja, kemandirian sangat dibutuhkan, seorang remaja pada akhirnya pasti akan berpisah dengan lingkungan dan orang tua. Mereka dapat pergi dari lingkungan karena banyak sebab, misalnya melanjutkan studi, menikah, atau bekerja, sehingga sikap mandiri sudah harus dimiliki. Kemandirian sebagai bentuk pembelajaran dapat ditempuh dalam proses remaja mengenal diri, keluarga dan lingkungannya. Akan tetapi dari mana akar kemandirian itu tercipta pada seorang anak. Akar itu dapat ditelusuri dari yang terdekat dengan siswa yaitu lingkungan dan keluarga.

Keluarga telah menjadi tempat pertama manusia belajar tentang kemandirian. Ketika masih bayi mereka masih mendapat perhatian dalam mengurus hal-hal yang sifatnya pribadi, akan tetapi lambat laun orang tuanya mulai mengajarkan bagaimana caranya memakai, baju, celana, makan, dan mengurus keperluan pribadi yang lain. Dalam skala yang lebih besar ketika menginjak usia remaja kemandirian itu menjadi kompleks, kemandirian dalam hal ekonomi masih tergantung pada orang tua secara penuh, karena jarang remaja yang mampu bekerja sendiri saat sekolah.

Akan tetapi, beberapa dari remaja mengalami kemandirian cepat dalam bidang ekonomi, mereka harus terpaksa mengurus diri, orang tua atau keluarga diusia

remaja. Hal ini dimungkinkan oleh orang tua yang tidak mampu mencari nafkah karena sakit, atau keluarga kurang harmonis karena perceraian, yang menuntut remaja mengalami percepatan kemandirian ekonomi, bekerja untuk menghidupi diri dan anggota keluarga yang lain

Untuk melihat lebih jauh tentang bagaimana keharmonisan keluarga dapat menyebabkan kemandirian pada siswa, maka penulis membuat karya tulis ilmiah dengan judul Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kemandirian Siswa UPTD SMP NEGERI 2 BARRU.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kemandirian siswa UPTD SMP NEGERI 2 BARRU?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah “Untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kemandirian siswa UPTD SMP NEGERI 2 BARRU.”

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara teori dapat menjadi bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.
- b. Secara praktis dapat menjadi referensi pada guru bimbingan dan konseling untuk mempersiapkan layanan pada siswa.

BAB II KEHARMONISAN KELUARGA DAN KEMANDIRIAN SISWA

A. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan keluarga

Keluarga merupakan organisasi sosial yang sangat penting dalam kelompok sosial dan juga berfungsi lembaga didalam masyarakat. Keharmonisan keluarga akan terwujud apabila unsur-unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat terwujud. Keluarga ditugaskan untuk menjalankan fungsinya dengan baik sebagai upaya untuk mewujudkan keharmonisan keluarga. Karena merupakan suatu sarana yang dapat digunakan untuk menciptakan suatu keluarga yang bahagia dan harmonis.

Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:12) “Satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, Ibu, dan anggota keluarga”

Jadi keluarga merupakan esensi dasar terbentuknya masyarakat, dengan bersosialisasinya dua atau tiga keluarga, maka kehidupan sosial akan tercipta yang pada akhirnya akan membentuk masyarakat itu sendiri.

Pembinaan dalam keluarga dapat menjadi dasar terciptanya relasi sosial yang baik di tengah masyarakat, masyarakat dapat damai, tentram apabila pembinaan pada setiap keluarga mengarahkan anggota keluarganya ke arah yang positif.

Keluarga merupakan tempat persemaian bagi perkembangan kepribadian manusia. Dalam keluarga, anak mengenal lingkungan sosial yang akan membentuk mental dan kedewasaannya. Begitu pentingnya peranan keluarga dalam pembentukan mentalitas anak, sehingga dimungkinkan anak yang kurang mendapatkan perawatan dan kasih sayang dari keluarga, kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan baik yang bersifat kejasmanian, sosial, maupun kejiwaannya. Secara ideal dalam perkembangan anak harus dapat memenuhi

kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan apabila terjadi gangguan dalam usaha pemenuhan kebutuhan itu maka penyesuaian dirinya menjadi kurang lancar yang akibatnya kesehatan mental dan kepribadiannya terganggu.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang sangat kecil terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dari beberapa fungsi keluarga salah satunya memberikan pendidikan yang terbaik yaitu pendidikan yang mencakup pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak-anak, yaitu : potensi fisik, potensi nalar, dan potensi nurani/qalbu.

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati. Apalagi setelah anak lahir, pengenalan diantara orang tua dan anak-anaknya yang diliputi rasa cinta kasih, ketentraman dan kedamaian. Anak akan berkembang ke arah dewasa dengan wajar didalam lingkungan keluarga, segala sikap dan tingkah laku kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata dan pertama sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak baik disengaja maupun tidak disengaja sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi pendidikan selanjutnya.

Komunikasi orang tua dengan anak mempunyai peranan penting dalam membina hubungan keduanya, hal ini dapat dilihat dengan nyata, misalnya : membimbing, membantu mengarahkan, menyayangi, menasehati, mengecam, mengomando, mendikte, dan lain sebagainya.

Orang tua yang kurang berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan kerengangan atau konflik hubungan, sebaliknya orang tua yang dapat menerima anaknya sebagaimana adanya, maka si anak cenderung dapat tumbuh, berkembang, membuat perubahan yang membangun, belajar memecahkan

masalah, dan secara psikologis semakin sehat, semakin produktif, kreatif dan mampu mengaktualisasikan potensi sepenuhnya.

Pakar komunikasi mengemukakan bahwa pengaruh komunikasi tidak semata-mata merupakan respons langsung dan berdiri sendiri dari penerima (khalayak), melainkan melalui langkah-langkah yang agak rumit dan panjang dengan melibatkan orang lain yang dipercaya dan diasumsikan dapat mempengaruhi keputusan penerima komunikasi.

Dalam keluarga, hubungan antar anggotanya didasarkan atas persamaan cinta kasih yang murni dan tidak ada maksud untuk menguntungkan diri pribadi dan merugikan orang lain.

Orangtua (ayah dan ibu) memegang peranan dalam pembinaan kesejahteraan keluarga bersama secara fisik, materi, dan spiritua , serta meningkatkan kedudukan keluarga dalam masyarakat. Peran keluarga dalam perkembangan kedewasaan remaja untuk tumbuh normal dalam melakukan peran sertanya bermasyarakat. Kurangnya kontrol sosial keluarga pada anak yang menginjak dewasa akan menyebabkan kesulitan seorang remaja dalam menemukan identitas sesungguhnya (*identity diffusion* atau *role-confusion*). Hal tersebut apabila tidak disikapi dengan bijak akan membawa dampak negatif pada perilaku remaja.

Keluarga merupakan lembaga tertua yang terjadi karena ikatan perkawinan. Adanya ayah, ibu dan anak, serta unsur kasih sayang dan tanggung jawab diantara anggotanya. Sekalipun sedikit anggota keluarga, namun mereka sudah merupakan masyarakat yang mengandung sifat hidup bersama, berbentuk kesatuan yang harmonis baik hidup kejiwaan maupun lahirnya.

Sebagai suatu sistem, keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang terkecil, dimana keluarga berhubungan dengan masyarakat atau lingkungannya. Keluarga sebagai suatu sistem berarti dalam keluarga terdapat unsur atau individu yang saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri. Ini menunjukkan bahwa diantara anggota tersebut ada interaksi. Dan ada ketergantungan antara satu sama lain. Adanya interaksi yang baik antara ayah, ibu, dan anak akan mendukung keberhasilan, komunikasi yang efektif ini juga harus didukung oleh adanya keterbukaan dan rasa saling percaya diantara anggota keluarga yang terlibat dalam aktifitas komunikasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang baik diantara keluarga sangat mendukung dalam pencapaian komunikasi yang efektif

2. Komunikasi dalam keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang berhubungan dengan kegiatan individu sejak lahir sampai dewasa. Dalam kehidupan individu, keluarga mempunyai peranan penting terhadap seluruh aspek kepribadiannya.

Komunikasi yang terjadi antara anggota yang satu dengan yang lain berbeda, tergantung pada kepekaan tiap keluarga dan hubungan diantara anggota keluarga tersebut. Kualitas komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan hubungan interpersonal yang positif diantara keluarga. Dengan kata lain, komunikasi dalam keluarga akan berjalan baik apabila didukung

oleh hubungan baik diantara anggota keluarga tersebut. Komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol tertentu kepada satu orang atau satu kelompok lain.

Untuk mengubah sebuah perilaku komunikasi yang terjadi harus bersifat terbuka dari dua arah. Masing-masing pihak harus ada keterbukaan antara satu dengan yang lain sehingga terjadi saling pengertian diantara keduanya.

Jalaluddin Rakhmat dalam buku Psikologi Komunikasi (2008:45) menyatakan “Bahwa keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi antara anak dan orang tua merupakan hal terpenting untuk menciptakan saling pengertian diantara ke duanya.”

Dalam proses komunikasi tergantung dari seberapa dekat orang tua terhadap anak sehingga anak merasa aman ketika ia mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh kepada orang tua, kedekatan (*proximity*) antara anak dan kedua orang tua merupakan hal yang mutlak untuk dapat diketahui apa yang menjadi keinginan dan pengukapan perasaan diri anak secara menyeluruh dalam sebuah proses komunikasi. Hal ini dapat menjadikan anak lebih dihargai dan merasa diperhatikan sehingga anak pun akan membuka diri terhadap apa yang dinasehatkan orang tua kepadanya.

Bochner dan Eisenberg, yang dikutip oleh Sukaji dalam buku Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan (2000:34) “Menyatakan di antara banyak teori yang digunakan oleh para ahli untuk menjelaskan keluarga, dua variabel yang penting adalah kohesi (kepaduan) dan adaptasi. Kedua dimensi ini mempengaruhi dan dipengaruhi komunikasi.”

Kohesi merujuk kepada seberapa dekat keterkaitan anggota-anggota keluarga. Pada suatu titik ekstrem ada keluarga-keluarga memiliki sedikit otonomi atau sedikit kesempatan untuk mencapai kebutuhan dan tujuan pribadi. Keluarga-keluarga demikian memiliki sedikit pembatas. Anggota-anggota keluarga berbagai segala sesuatu. Tingkat emosional dan fisik mereka cenderung tinggi.

Mereka punya sedikit *privacy*, karena setiap anggota mengetahui urusan anggota lainnya.

Dalam keluarga-keluarga yang tingkat kepaduannya sangat rendah, sebaliknya, anggota-anggota keluarga secara fisik dan emosional terpisah, tidak terlibat, jadi ada sedikit saja hubungan diantara mereka. Sedikit saja kegiatan yang mereka lakukan bersama: kegiatan keluarga menempati prioritas yang rendah, dan setiap anggota tampaknya punya jadwal kegiatan masing-masing. Ketika menulis tentang bagaimana teknologi modern mengikis kehidupan kontemporer, seorang psikolog melukiskan pola ini ketika menyinggung “Hubungan gelombang mikro” (*Microwave relationship*) dalam kehidupan keluarga pada saat rumah menjadi kurang berfungsi sebagai tempat berteduh keluarga.

Suatu dimensi lainnya yang penting dalam komunikasi keluarga adalah adaptasi terhadap perubahan : Meskipun ahli-ahli teori terdahulu memandang keluarga sebagai suatu sistem yang tetap seimbang dan tetap, jelas bahwa sistem-sistem keluarga berubah. Terkadang secara tiba-tiba.

Ada keluarga-keluarga yang sulit menyesuaikan diri mereka dengan setiap perubahan yang terjadi. Keluarga-keluarga demikian dianggap kaku; mereka hidup dengan aturan-aturan yang tidak luwes dalam suatu sistem yang tertutup aturan-aturan tidak manusiawi. Kebanyakan keluarga berada diantara kedua titik eksterm ini dan punya kemampuan beradaptasi yang bervariasi terhadap perubahan. Meskipun semua keluarga mengalami tekanan, cara keluarga menangani tekanan itulah yang menentukan.

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku sesuai keinginannya. Perkembangan kemandirian merupakan bagian penting

untuk dapat menjadi otonom dalam masa remaja. Menurut Steinberg dalam buku *Adolescence* (2002 : 290), “Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri. Kemandirian remaja ditunjukkan dengan bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri.”

Kemandirian remaja menurut Sukadji (2000:4)

Adalah suatu sikap pada seorang remaja yang mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan hak dan kewajibannya, mampu mengatur diri sendiri, tidak tergantung orang lain sampai batas kemampuannya, mampu bertanggung jawab atas keputusan, tindakan, dan perasaannya sendiri serta mampu membuang pola perilaku yang meningkari kenyataan.

Menurut Masrun, dkk, dalam buku *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)* (2001:13), menyatakan bahwa kemandirian adalah :

Suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Masrun, dkk (2001:13) menyatakan bahwa “Kemandirian pada remaja secara psikologis dianggap penting karena setiap remaja berusaha menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya. Kemandirian pada remaja dan dewasa awal berbeda dengan kemandirian pada masa anak.”

Kemandirian pada masa anak lebih mengarah pada kemandirian secara fisik, sedangkan pada masa remaja lebih mengarah pada kemandirian secara

psikologis. Sedangkan pada masa dewasa awal kemandirian mengarah pada kemampuan untuk mandiri secara finansial.

Mussen (2001: 496) menekankan bahwa “Kemandirian merupakan tugas utama bagi remaja, dengan penekanan yang kuat pada pengendalian diri (*self-reliance*). Remaja dengan perasaan pengendalian diri (*self-reliance*) yang kuat akan mampu melakukan segala sesuatunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.”

Steinberg (2001:304) mengemukakan bahwa “Remaja yang memiliki *self-reliance* kuat pada kemampuan dirinya akan memiliki *self-esteem* yang tinggi dan perilaku bermasalah yang rendah.” Dalam memecah ketergantungan yang terus menerus dan memenuhi tuntutan untuk mandiri remaja harus mampu mencapai tingkat otonomi yang layak dan pemisahan diri dari orang tua, untuk itu maka remaja membutuhkan citra mengenai diri sebagai pribadi yang unik, konsisten dan terintegrasi dengan baik.

Sebelum mencapai kemandirian, remaja harus memiliki sejumlah gagasan mengenai siapa diri mereka, ke mana arah yang mereka tuju, dan bagaimana peluang untuk tiba di sana. Kemandirian mencakup pengertian kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu keadaan pada seorang individu yang telah mengenali identitas dirinya, mampu melakukan suatu hal untuk dirinya sendiri, memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, merasa puas dengan hasil usahanya, dan mampu bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

2. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Douvan dikutip Yusuf dalam buku Psikologi Anak dan Remaja (2000: 81) kemandirian terdiri dari tiga aspek perkembangan, yaitu:

- a. Kemandirian aspek emosi, yaitu ditandai oleh kemampuan remaja memecahkan ketergantungannya (sifat kekanak-kanakannya) dari orangtua dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya.
- b. Kemandirian aspek perilaku. Kemandirian berperilaku merupakan kemampuan remaja untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, seperti dalam memilih pakaian, sekolah/pendidikan, dan pekerjaan.
- c. Kemandirian aspek nilai. Kemandirian nilai ditunjukkan remaja dengan dimilikinya seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Menurut Steinberg (2002:290), “Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri. Kemandirian merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja.”

Untuk mencapai kemandirian pada remaja melibatkan tiga aspek, yaitu:

- a. Aspek *emotional autonomy*, yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan individu, terutama dengan orangtua.
- b. Aspek *behavioral autonomy*, yaitu kemampuan untuk membuat suatu keputusan sendiri dan menjalankan keputusan tersebut.
- c. Aspek *value autonomy*, yaitu memiliki seperangkat prinsip-prinsip tentang mana yang benar dan mana yang salah, mengenai mana yang penting dan mana yang tidak penting.

Menurut Muh. Asrori dalam buku Psikologi Pembelajaran (2007:130) “Kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakikat manusia yang paling dasar. Perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri.”

Menurut Maslow yang dikutip Muh. Asrori (2007:130) kemandirian dibedakan menjadi dua:

- a. Kemandirian aman (*secure autonomy*)
- b. Kemandirian tak aman (*insecure autonomy*)

Kemandirian aman adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama, dan tumbuh rasa percaya diri terhadap kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk mencintai kehidupan dan membantu orang lain. Sebaliknya kemandirian tak aman adalah kekuatan yang tidak menumbuhkan cinta kasih pada dunia, bahkan menjadi antitesa terhadap kehidupan manusia.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian siswa

Sebagaimana aspek-aspek psikologi lainnya, maka kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan sejak lahir. Perkembangannya dipengaruhi oleh stimulasi yang datang dari lingkungan. Selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tua.

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu:

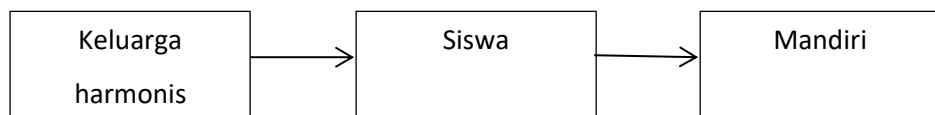
1. Gen atau keturunan orang tua. Orang yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat secara kontroversial.
2. Pola asuh orang tua. Cara-cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak/remajanya. Orang tua yang banyak melarang tanpa disertai penjelasan rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan mendorong kelancaran perkembangan anak.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan remaja. Demikian juga, proses

pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi dan hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja.

4. Sistem kehidupan di tengah masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, kurang terasa aman atau bahkan mencekam, dan kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan-kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran dan perkembangan kemandirianremaja.

C. Kerangka Pikir

Keluarga merupakan benteng terakhir bagi siswa, setelah di sekolah dan di lingkungan tempat siswa berinteraksi. Keluarga adalah tempat semuanya dimulai, baik dari contoh moralitas ataupun kasih sayang yang melingkupi satu keluarga. Namun, tetap saja dalam kehidupan ini ada keluarga yang tidak harmonis. Keluarga tidak harmonis akan mempengaruhi perkembangan siswa dalam segala hal, termasuk kemandirian siswa. Mandiri bagi siswa penting untuk kelanjutan kehidupannya, akan tetapi bila keluarga siswa tidak harmonis boleh jadi siswa menjadi akan kehilangan sikap mandiri atau menjadi mandiri karena orang tua tidak peduli dengan siswa sehingga siswa menentukan cara berpikirnya atau dengan siapa dia bergaul. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini adalah “ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kemandirian siswa di UPTD SMP NEGERI 2 BARRU.”

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah UPTD SMP NEGERI 2 BARRU.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

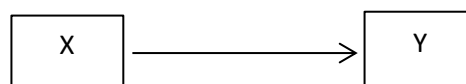
Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D) (2008: 13) bahwa “Penelitian kuantitatif disebut juga metode positivisme karena menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis secara statistik.”

Penelitian ini akan menggunakan metode atau teknik korelasional. Menurut Anas Sudijono dalam buku Pengantar Statistika Pendidikan (2010:179) bahwa “Dalam statistik korelasi diberi pengertian sebagai hubungan antara dua variabel atau lebih.” Data variabel-variabel akan dinominasikan dalam bentuk angka-angka kuantitatif yang selanjutnya akan diolah untuk melihat hubungan yang terjadi pada kedua variabel, besar dan kecil hubungannya dengan menggunakan kaidah statistika.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel x keharmonisan keluarga dan konseling, dan y kemandirian.

Adapun desain penelitiannya menurut Sugiyono (2008:66) adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

X = Keharmonisan keluarga

Y = Kemandirian keluarga

D. Definisi Operasional

Untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran dan meluasnya cakupan penelitian, maka dibuatlah definisi operasional penelitian sebagai berikut:

1. Keharmonisan Keluarga adalah masing- masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya.
2. Kemandirian adalah suatu sikap pada seorang remaja yang mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan hak dan kewajibannya, mampu mengatur diri sendiri, tidak tergantung orang lain sampai batas kemampuannya, mampu bertanggung jawab atas keputusan, tindakan, dan perasaannya sendiri

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Khaeruddin dan Erwin Akib dalam buku Metode Penelitian (2006:87), bahwa “Populasi adalah seluruh objek yang dapat diteliti, diselidiki dapat berupa individu, kejadian, atau objek lain yang telah dirumuskan dengan jelas”.

Menurut Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Pendidikan (2008 : 117), bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.”

Dari kedua pengertian populasi yang telah dikemukakan di atas dapatlah disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX UPTD SMP NEGERI 2 BARRU sebanyak 298 dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1 Data Populasi SMA Negeri I Cendana

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	

VII.1	12	15	27
VII.2	8	17	25
VII.3	10	15	25
VIII.1	18	14	32
VIII.2	13	14	27
VIII.3	13	13	26
VIII.4	12	12	24
IX.1	17	15	32
IX.2	15	12	27
IX.3	15	12	27
IX.4	14	12	26
Jumlah	147	151	298

Sumber : TU UPTD SMP 2BARRU

2. Sampel

Menurut S. Margono dalam Buku Metode Penelitian Pendidikan, (2005 : 121) bahwa “Sampel adalah sebagian dari populasi, sebagai contoh (*Mauster*) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu”

Sedangkan menurut pendapat Riduwan dalam buku Belajar Mudah Penelitian (2007:56) bahwa “Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.”

Dari dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti, dengan menggunakan cara-cara tertentu. Pengambilan sampel pada setiap penelitian memiliki perbedaan, hal ini disebabkan oleh perbedaan jumlah populasi, kesempatan peneliti, atau keterbatasan waktu dari penelitian. Penentuan sampel juga dilakukan untuk mengatasi jumlah populasi yang

cukup besar. Dengan demikian pengambilan sampel harus merujuk pada aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Penentuan sampel penelitian ini diambil secara *Proportional Random Sampling*. Sampel random yaitu teknik mengacak atau mengundi responden yang akan dipilih menjadi sampel penelitian sehingga kemungkinan terjadinya perlakuan khusus terhadap responden.

a. Penetapan besarnya sampel

Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi, maka penulis berpatokan terhadap penentuan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian* (2002: 120) bahwa apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang maka dapat ditarik sampel antara 10% sampai dengan 25% atau lebih, sesuai dengan ketentuan yang dirumuskan dalam proposal penelitian.

b. Dengan memperhatikan jumlah populasi yang banyak dan keterbatasan waktu penelitian, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi 303. Dengan demikian, $303 \times 10\% = 30,3$ pembulatan 30 siswa responden.

c. Dengan memakai teknik *Proportional Random Sampling*, maka setiap siswa dalam kategori kelas dan jenis kelamin akan diambil secara proporsional dengan cara-cara sebagai berikut:

- populasi sampel laki-laki = $\frac{147}{298} \times 30 = 15$
- populasi sampel perempuan = $\frac{151}{298} \times 30 = 15$

Menurut Sugiyono dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan* (2008: 130) bahwa “Cara tersebut di atas akan digeneralisasi pada setiap kelas berdasarkan besar jumlah laki-laki dan perempuan.” Untuk perinciannya dapat dilihat pada pengolahan data di bawah ini berdasarkan jumlah sampel sebagai berikut:

- Sampel laki-laki kelas VII.1 = $\frac{12}{298} \times 30 = 1$

- Sampel perempuan kelas VII.1 = $\frac{15}{298} \times 30 = 2$

dari perhitungan tersebut di atas, maka dapat diperoleh jumlah sampel pada tiap kelas dan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Sebaran Sampel Pada Tiap Kelas

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VII.1	1	2	3
VII.2	2	1	3
VII.3	2	1	3
VIII.1	2	1	3
VIII.2	0	2	2
VIII.3	0	2	2
VIII.4	1	1	2
IX.1	1	1	2
IX.2	1	1	2
IX.3	1	1	2
IX.4	1	1	2
Jumlah	14	16	30

Sumber : Hasil pengolahan data populasi

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Angket merupakan suatu daftar pernyataan yang dibagikan kepada seluruh responden menjadi sampel penelitian. Angket merupakan suatu teknik memperoleh data dengan cara menggunakan sejumlah pertanyaan tertulis atau

pernyataan yang disampaikan kepada responden. Pada penelitian ini angket akan disebar kepada siswa dengan ketentuan sebagai berikut:

- Memuat 15 butir pertanyaan
- skala yang digunakan adalah likert dengan pernyataan *setiap item instrumen ini memiliki gradasi dari tertinggi (sangat positif) sampai pada terendah (sangat negatif)*.
 - SS : sangat setuju bobot nilainya 4
 - S : setuju bobot nilainya 3
 - TS : tidak setuju bobot nilainya 2
 - STS : sangat tidak setuju bobot nilainya 1

2. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi adalah untuk memperoleh data atau informasi melalui pengamatan atau pencatatan dari dokumen-dokumen. Dokumen dapat berupa, foto, dan lembaran-lembaran, manuskrip yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian ini.

3. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab lisan, dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat wajah dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.

Wawancara merupakan pembicaraan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan.

G. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

a. Data Primer

Data Primer adalah data utama, dalam pengumpulan data ini digunakan angket yakni pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah daftar pertanyaan kepada semua responden atau dalam pengertian lain adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Suharsimi Arikunto, 2002: 128). Yang menjadi data utama adalah siswa UPTD SMP Negeri 2 Barru.

b. *Data sekunder*

Data sekunder adalah data penunjang, pengumpulan data ini mengambil beberapa hasil olahan penelitian sebelumnya, juga melakukan studi literatur dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Sumber data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah, siswa kelas VII, dan VIII UPTD SMP Negeri 2 Barru, Guru bimbingan dan konseling, serta Kepala sekolah UPTD SMP Negeri 2 Barru

H. Analisis Data

Analisis data yang dipakai adalah analisis data untuk mencari bagaimana hubungan antara keharmonisan dan konsep kemandirian, maka dengan demikian, yang menjadi variabel x adalah konsep keharmonisan dan variabel Y adalah konsep kemandirian siswa, kedua variabel ini akan dianalisis dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

X = Skor variabel x

Y = Skor variabel y

N = Banyaknya responden

r_{XY} = Koefisien Korelasi antara X dan Y

Untuk mengetahui besarnya hubungan atau pengaruh antara kedua variabel, yaitu hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kemandirian siswa di UPTD SMP Negeri 2 Barru, maka nilai “r” akan diinterpretasi menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2002 : 260) interpretasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. 0,800 s.d. 1,000 (Hubungan x dan y sangat tinggi)
2. 0,600 s.d. 0,800 (Hubungan x dan y tinggi)
3. 0,400 s.d. 0,600 (Hubungan x dan y cukup tinggi)
4. 0,200 s.d. 0,399 (Hubungan x dan y rendah)
5. 0,000 s.d. 0,200 (Hubungan x dan y sangat rendah)

I. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Mei 2021

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Depdiknas, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Jalaluddin Rakhmat, 2008, *Psikologi Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung
- Khaeruddin dan Erwin Akib, 2006, *Metode Penelitian*, PPS UNISMUH, Makassar
- Masrun, dkk. 2001, Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis). *Laporan Penelitian*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta
- Mussen, 2000, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Edisi Keenam. Diterjemahkan Oleh F.X. Budianto, Gianto Widiyanto dan Arum Gayatri, Arcan, Jakarta
- Muh. Asrori, 2007, *Psikologi Pembelajaran*, Wacana Prima, Bandung
- Riduwan, 2007, *Belajar Mudah Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- S. Margono, 2005, *Metodologi Peneliti Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung

Baru, 29 Juni 2021

Mahasiswa yang mengajukan



YUNITA SELNI

Ditutupi Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



(Jamal Passalawangi, S.Pd., M.Pd)



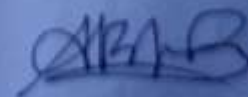
(Sulhan Syarif, S.Pd., M.Pd)

Mengetahui :

Ketua STEIP Muhammadiyah Baru

Ketua Jurusan Program Studi

(Dr. Andi Fiqar Abdi Alam, M.Si)



(Dr. H. Abdul Kahar Yunus, M.Pd.)

